

WAWASAN HAM DALAM AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN



Judul Buku : Al-Islam dan Kemuhammadiyah Berwawasan Hak Asasi Manusia
 Penulis : Zakiyudin Baidhawi, Muqowim, Nurwanto AL Banjari, dkk
 Editor : Drs. H. Husni Thooyar, M.Ag dkk
 Penerbit : Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah dan Maarif Institute for Culture and Humanity
 Cetakan : 1/Agustus 2008

Di era sekarang, HAM dan Islam sudah tidak perlu diperdebatkan lagi. Ini tidak di maknai bahwa posisi HAM berada di atas Al-Qur'an dan Al-Hadits. Akan tetapi, hal itu lebih dititik-beratkan pada upaya penggalian kembali terhadap khasanah Islam. Dalam konteks ini, para cendekiawan Muslim sudah selayaknya melakukan "adaptasi" dan bahkan "integrasi" terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern yang di landasi oleh spiritualitas agama. Di sinilah posisi HAM menjadi elemen-penting bagi kehidupan masyarakat Muslim modern, khususnya dalam dunia pendidikan.

Berangkat dari upaya penggalian khasanah Islam yang disertai dengan keprihatinan teramat dalam akan tindakan-tindakan tidak manusiawi di zaman modern, buku Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah (AIK) berwawasan Hak Asasi Manusia ini hadir. Buku yang di tulis oleh para guru dan dosen dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah ini merupakan hasil kerja sama antara Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Maarif Institute for Culture and Humanity.

Buku ini diterbitkan dalam dua bentuk, yakni; buku panduan untuk guru AIK, dan buku ajar untuk siswa. Keduanya memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Dalam tataran konsep, buku ini mengulas tentang ajaran Islam yang pro terhadap HAM, perlindungan HAM dalam tinjauan syariat, pentingnya pendidikan HAM untuk siswa, pemahaman terhadap HAM. Sementara, dalam aspek metode, buku ini juga disertai pemahaman terkait dengan alur materi, memahami lima langkah materi, implementasi materi dalam KBM, bagaimana membangun suasana kelas serta cara melakukan evaluasi materi.

Gaya bahasa sederhana yang di sertai dengan desain grafis yang komunikatif menjadikan buku ini mudah di pahami oleh peserta didik. Pun juga demikian, dengan ilustrasi yang luwes, tidak kaku dan sangat memukau tentunya para peserta didik akan dapat lebih menyukai buku ini.

Dalam buku ini, peserta didik di kenalkan mengenai perlindungan hak beragama (*hifzh ad-din*), perlindungan jiwa (*hifzh an-Nafs*), perlindungan akal (*hifzh al-Aql*), perlindungan keturunan (*hifzh an-Nasl*),

perlindungan harta (*hifzh al-Mal*), serta perlindungan lingkungan (*hifzh al-Biah*). Sedangkan dalam buku Kemuhammadiyah, peserta didik diajarkan untuk lebih mengenal Muhammadiyah beserta janji Pelajar Muhammadiyah, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam serta peran kebangsaan Persyarikatan, kiprah pendidikan Muhammadiyah dan keluarga sakinah, pemihakan Muhammadiyah terhadap pelestarian lingkungan hidup, Muhammadiyah dalam seni dan budaya, sikap Muhammadiyah terhadap kelompok-kelompok lain dan juga tidak ketinggalan adalah topik mengenai Muhammadiyah dan pemberdayaan fakir miskin.

Karenanya, buku ini menjadi layak untuk di pelajari oleh semua pihak, tak terkecuali, para *stake-holders* pendidikan Muhammadiyah.

Ada sebuah harapan yang sangat obsesif ketika buku ini di perkenalkan dan dipelajari oleh peserta didik. Upaya pengenalan akan HAM terhadap peserta didik tentunya dapat mengeliminasi munculnya para "preman berseragam", yang pada kurun waktu terakhir ini mulai mendominasi.

Namun demikian, buku ini baru menjadi mungkin dan layak untuk di pelajari sebagai buku pendamping, bukannya buku pegangan wajib guru dan siswa. Antara "wajib di pelajari" dengan "buku pegangan wajib" tentunya memiliki konotasi yang sangat jauh berbeda. Pencanangan buku ini sebagai buku wajib yang harus di pelajari oleh semua siswa dan guru di seluruh Indonesia perlu dipahami sebagai bagian dari tugas manusia pembelajar. Hal itu tentunya bukan di fungsikan sebagai buku pegangan wajib, melainkan wajib di pelajari dan dipahami sebagai bahan materi tambahan!

Sebaliknya, saya kurang sependapat jikalau buku ini benar-benar dipaksakan sebagai buku pegangan wajib siswa maupun guru di sekolah Muhammadiyah se Indonesia. Karena, dalam dunia yang sangat pluralis, sebagaimana terjadi saat sekarang, adalah penting untuk dicatat, bahwa susah memaksakan satu standar paradigma atau *world view*, di mana paradigma itu mengklaim orang lain salah dan harus berubah mengikuti paradigma HAM. Pun juga demikian, apabila materi pokok AIK cenderung dipaksakan dalam perspektif HAM, tentu saja pemahaman peserta didik akan AIK menjadi terlalu sempit. Masih banyak perspektif lain yang perlu disampaikan melalui AIK. Buku ini juga baru mengajari peserta didik mengenai hak-hak dasar yang mereka miliki dengan tanpa mengedepankan kewajiban yang perlu dilakukan sebagai siswa Muhammadiyah.*

Farid Setiawan, peneliti di Lentera Research Institute Yogyakarta dan Sekretaris MPK-PWM DIY